

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERLAMBATAN
BERBICARA PADA ANAK BALITA**

Asri Yulianda

Dikbind PPs Universitas Negeri Medan

Asriyulianda23@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) untuk mengetahui perkembangan bahasa dan bicara anak, 2) untuk mengetahui penyebab terjadinya keterlambatan perkembangan bahasa anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini merupakan 3 orang balita, yang terdiri dari 2 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat faktor yang melatarbelakangi subjek terlambat dalam berbicara diantaranya dari faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal terdiri dari genetika, kecacatan fisik, malfungsi neorologis, prematur, jenis kelamin. Sedangkan dari faktor eksternal terdiri dari urutan/jumlah anak, pendidikan ibu atau orangtua, status ekonomi, fungsi keluarga, bilingual.

Kata Kunci: keterlambatan berbicara, faktor-faktor keterlambatan berbicara

Abstract. This research aims to : (1) know the development of language and speech of children, (2) determine the causes of the delay in the development of children's language. This research used descriptive method with qualitative data. The subjects of this study were 3 young children, including 2 boys and 1 girl. The results of this study show that there are factors explaining the delay of the subject to talk to each other from internal and external factors. When internal factors are genetics, physical disability, neurological dysfunction, prematurity, sex, while external factors include sequence/number of children, mother's or parent's education, economic status, family function, bilingual.

Keyword: *delay speech, factors of speech delay*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. (Dardjowidjojo, 2005:4). Para pakar linguistik deskriptif biasanya mendefinisikan bahasa sebagai “satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer,” yang kemudian lazim ditambah dengan “yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. (Chaer, 2009:30).

Perkembangan bahasa menurut Gaddes (Dardjowidjojo, 1991:97) tergantung dari sel konteks yang mengatur. Sedangkan menurut Lenneberg (Dardjowidjojo, 1991:97) perkembangan bahasa didukung lingkungan. Beberapa hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah perkembangan persepsi,

pengertian, adaptasi, imitasi dan ekspresinya. Secara garis besar perkembangan bahasa dapat dibagi dalam komponen ekspresif dan resepsif. Perkembangan fonem telah selesai sekitar umur 7 tahun, sedangkan perkembangan semantik akan berlangsung seumur hidup. Perkembangan bahasa menurut M.F. Berry dan Jon Eisenson (Sardajono, 2005:87) Suara refleks (Reflexive Vocalization), meraban (babbling), mengoceh (lalling), mengulang/ meniru (echolalia), dan bicara benar (true speech).

Anak dikatakan berbicara adalah ketika anak tersebut dapat mengeluarkan berbagai bunyi yang dibuat dengan mulut mereka menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu dalam berkomunikasi. Kemampuan berbicara pada masing-masing anak berbeda-beda, tetapi kemampuan tersebut dapat dibandingkan dengan anak yang seusia pada umumnya. Perkembangan kemampuan berbicara seorang anak

Asri Yulianda
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan
Berbicara pada Anak Balita

dikatakan normal apabila kemampuan berbicara mereka sama dengan anak seusianya dan juga memenuhi tugas dari tugas perkembangan. Dan ketika perkembangan kemampuan berbicara tidak sama dan juga tidak bisa memenuhi tugas dari perkembangan bicara pada usianya tersebut, maka anak tersebut dapat dikatakan mengalami hambatan perkembangan pada kemampuan berbicara (speech delay).

Seorang anak dikatakan terlambat bicara apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata. Apabila pada saat teman sebaya mereka berbicara dengan menggunakan kata-kata, sedangkan si anak terus menggunakan isyarat dan gaya bicara bayi maka anak yang demikian dianggap orang lain terlalu muda untuk diajak bermain. (Elizabeth Hurlock, 2013 : 194-196).

Masalah keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah yang cukup serius yang harus segera ditangani karena merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan dalam berkomunikasi hanya dapat menggunakan bahasa isyarat, sehingga orang tua maupun orang yang ada disekitarnya kurang dapat memahami anak, walaupun si anak sebenarnya dapat memahami apa yang dibicarakan orang.

Peran orang tua merupakan orang yang sangat bertanggung jawab atas perkembangan bahasa anak. Karena perkembangan bahasa sangat menentukan proses belajar anak. Orang tua sangat menentukan kesuksesan belajar anak dan sebagai orang tua seharusnya selalu berusaha meningkatkan potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal. Jika orang tua tidak menjalankan perannya secara maksimal otomatis konsekuensinya perkembangan bahasa anak akan terhambat (mengalami keterlambatan). Bagi orang tua pasti akan sangat senang jika anak mampu mengucapkan kata-kata dengan benar. Aspek dimana anak mulai mampu mengucapkan dan meniru kata-kata disebut aspek perkembangan bahasa.

Dalam pertumbuhannya anak pasti akan mengalami perkembangan bahasa sesuai dengan karakter dan psikologinya. Namun fakta menemukan ada beberapa faktor yang menjadi penyebab gangguan perkembangan bahasa.

Penyebab gangguan perkembangan bahasa sangat banyak dan luas, semua gangguan mulai dari proses pendengaran, penerusan impuls ke otak, otak, otot atau organ pembuat suara. Adapun beberapa penyebab gangguan atau keterlambatan bicara adalah gangguan pendengaran, kelainan organ bicara, retardasi mental, kelainan genetik atau kromosom, autisme selektif, keterlambatan fungsional, afasia reseptif dan deprivasi lingkungan. Deprivasi lingkungan terdiri dari lingkungan sepi, status ekonomi sosial, teknik pengajaran salah, sikap orangtua. Gangguan bicara pada anak dapat disebabkan karena kelainan organik yang mengganggu beberapa sistem tubuh seperti otak, pendengaran dan fungsi motorik lainnya. Karena pentingnya fungsi perkembangan bicara pada anak tersebut, maka peneliti tertarik membahas tentang perkembangan bahasa pada anak dan hal-hal apa sajakah yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara dan berbahasa pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kualitatif dikarenakan untuk mendapatkan data yang akurat maka peneliti harus turun lapangan dan berada disana serta berbaur langsung dengan subjek penelitian dalam waktu yang cukup lama. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan untuk teknik pengolahan data, peneliti menggunakan tahap reduksi data dan penyajian data. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 anak, dengan rincian 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan yang memiliki sifat atau ciri yang sama yakni anak yang mengalami keterlambatan berbicara di desa Simatahari, kecamatan Kota Pinang, kabupaten LabuhanBatu Selatan, adapun untuk informasi yang didapatkan mengenai ketiga anak tersebut dari puskesmas Mampang kecamatan Kota Pinang. Sedangkan objek dari penelitian

Asri Yulianda
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan
Berbicara pada Anak Balita

ini adalah untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak usia 1-5 tahun.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada subjek (orangtua, ibu dan warga dan tetangga) diperoleh data mengenai ke empat anak tersebut dengan usia 2-4 tahun. Ditunjukkan dengan ciri-ciri belum mampu memahami dan merespon teman sebaya, orangtua atau orang dewasa sekitarnya, cenderung tidak banyak berbicara (pendiam), pengucapan kata dan penyusunan kalimat masih keliru, belum mampu berbicara dengan jelas, kaku, terbata-bata karena kurangnya penguasaan kosakata yang dimiliki, serta biasanya penggunaan bahasa yang ditunjukkan dengan bingung dalam mengekspresikan bahasadalam bentuk lisan.

Terdapat faktor yang melatarbelakangi subjek terlambat dalam berbicara diantaranya: faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal terdiri dari genetika, kecacatan fisik, malfungsi neurologis, prematur, jenis kelamin. Sedangkan dari faktor eksternal terdiri dari urutan/jumlah anak, pendidikan ibu atau orangtua, status ekonomi, fungsi keluarga, blingual.

Dari keseluruhan faktor tersebut, faktor yang paling signifikan yang mempengaruhi subjek terlambat berbicara yaitu: genetik, kecacatan fisik dan hubungan keluarga dan faktor kesehatan.

Untuk melakukan penanganan yang perlu dilakukan oleh orang sekitarnya seperti orangtua, ibu, bapak, nenek dan tetangga sekitarnya dalam mengembangkan perkembangan bicara dan berbahasa anak, terdiri dari: sering mengajak anak berinteraksi dan berbicara, berbicara dengan anak menggunakan gerak mulut dan artikulasi yang jelas dan memperhatikan tata bahasa yang digunakan anak. Sedangkan usaha yang dilakukan oleh orangtua, ibu, bapak, nenek dan tetangga sekitarnya terdiri dari: mengajak anak bermain dengan teman sebaya, menceritakan cerita, memberikan gambar atau benda ketika sedang berbicara dengan anak, memperbaiki ucapan-ucapan yang keliru digunakan si anak. Tidak membiarkan si anak berdiam

diri tanpa ada aktivitasnya, membawa anak berobat ke dokter bila perlu melakukan terapi kepada anak tersebut.

Penanganan seperti ini dapat dilakukan apabila orangtua mendukung atas perkembangan yang dialami oleh anaknya. Seperti untuk Azka dengan usia seperti itu orangtuanya seharusnya memperkenalkan anaknya pada sekolah usia dini (Paud) agar anak lebih banyak berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Untuk Fia dan Sazli dukungan orangtua membebaskan anak mereka bermain dan berinteraksi dengan teman-teman sebaya dan benda-benda yang ada disekitarnya agar respon anak untuk berbicara dengan benda-benda tersebut memudahkannya untuk berbicara dan berbahasa.

PEMBAHASAN

Identitas Anak Yang Mengalami
Keterlambatan Berbicara

a. Data Anak I

Nama : Sazli Nasution
TTL : Rantau Prapat,
05 Maret 2015
Anak ke : Pertama (1)
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan Orangtua:
Ayah : Buruh
Ibu : Ibu rumah tangga

Sazli merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Alimuddin dan Ibu Siti Rohaya yang saat ini sudah berusia 3 tahun 2 bulan. Sampai saat ini diketahui Sazli sama sekali belum dapat berbicara, ia hanya mampu mengeluarkan kata-kata sederhana berupa *ma-ma* atau *ya-ya* dan suara-suara seperti teriakan dan regekan, dimana seharusnya peniruan kata-kata seperti itu dialami pada masa 9-12 bulan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwasanya orangtua Sazli mengekang kebebasan anaknya untuk berinteraksi dengan lingkungannya, selain itu mereka cenderung kurang memberi perhatian kepada Sazli dan mendorong anaknya untuk berbicara dan berinteraksi. Ibu Sazli juga pasif dalam hal berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dilihat dari kesehatannya, Sazli tidak mengalami gangguan kesehatan serius dan juga tidak ditemukan cacat fisik. Hal ini yang mungkin menyebabkan Sazli mengalami keterlambatan berbahasa dan bicara.

Simpulan:

Asri Yulianda
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan
Berbicara pada Anak Balita

Ada beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi keterlambatan bicara pada Sazli, salah satunya yang pertama adalah dari faktor internal yakni jenis kelamin, seperti yang telah diketahui bahwa untuk perkembangan bahasa pada anak jenis kelamin laki-laki cenderung lebih lambat daripada perempuan, hal tersebut karena level tinggi dari testosteron pada masa prenatal memperlambat pertumbuhan neuron di hemisfer kiri, maka dari itu pun perkembangan anak dalam penguasaan kosa kata dan bahasa cenderung lebih lambat, selain itu jika dilihat dari faktor internal lainnya seperti genetik, cacat fisik, dan lainnya tidak ditemukan adanya tanda-tanda demikian.

Kemudian masuk kepada faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, dilihat dari urutan dan jumlah anak, Sazli merupakan anak pertama. Orang tua yang baru memiliki satu anak cenderung lebih aktif dalam melakukan interaksi dengan anaknya, namun pada kasus ini orang tua Sazli cenderung kurang memberi perhatian kepada Sazli dan mendorong anaknya untuk berbicara. Kemudian dilihat juga dari pendidikan ibu. Ibu merupakan sekolah pertama anak, atau dapat dikatakan pendidikan pertama yang didapat seorang anak adalah melalui ibu. Ibu dengan pendidikan rendah cenderung juga memiliki penguasaan kosakata dan bahasa yang kurang sehingga ia juga tidak mampu untuk mengembangkan dan mendorong anak untuk berbahasa. Namun pada kasus ini Ibu Sazli yang mengenyam bangku SMA pasti sudah mampu untuk berbahasa dan berkomunikasi dengan baik, sehingga mampu mendorong anaknya dan melatih untuk berbicara, tapi pada kenyataannya Sazli sampai saat ini belum mampu untuk berbicara.

Selanjutnya jika dilihat dari tingkat ekonomi keluarga, ayah Sazli yang merupakan buruh pencari ikan memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kebutuhan gizi Sazli juga cukup terpenuhi, seperti pemberian susu serta makanan bergizi. Orang tua dengan kondisi ekonomi rendah biasanya sibuk mencari pekerjaan dan uang demi memenuhi kebutuhan kehidupannya sehingga menyebabkan kurangnya waktu bersama keluarga. Namun pada kasus ini hanya ayah Sazli

yang bekerja dan pekerjaan sebagai buruh tidak memakan waktu seharian penuh untuk bekerja, masih banyak waktu luang yang dapat dihabiskan bersama anaknya untuk memotivasi anak belajar berbicara.

Selanjutnya dilihat dari fungsi keluarga. Fungsi keluarga disini berpengaruh kepada pola asuh dan interaksi antara orang tua dan anaknya. Fungsi keluarga berpengaruh terhadap perilaku anak dan juga insiden keterlambatan berbahasa dan bicara pada anak. Keluarga dengan fungsi buruk maka di dalam keluarga tidak terdapat kehangatan dan hubungan emosi tidak terjalin dengan baik. Anak sering mengalami salah asuh atau perawatan yang salah dan pengabaian. Dalam kasus ini ditemukan bahwasanya orangtua dari Sazli lebih mengekang kebebasan anaknya untuk berinteraksi dengan lingkungannya, selain itu mereka cenderung kurang memberi perhatian kepada Sazli dan mendorong anaknya untuk berbicara dan berinteraksi. Hal ini lah yang juga mungkin menyebabkan Sazli mengalami keterlambatan berbahasa dan bicara. Berdasarkan hasil observasi diatas, Sazli termasuk ke dalam jenis gangguan keterlambatan berbicara tipe *Specific Language Impairment* yaitu gangguan bahasa merupakan gangguan primer yang disebabkan karena gangguan perkembangannya sendiri, tidak disebabkan karena gangguan sensoris, gangguan neurologis dan gangguan kognitif (inteligensi).

b. Data Anak II

Nama : Azka Harahap
TTL : Padangrie,
12 Oktober 2014
Anak ke : Ketiga (3) dari
3 bersaudara
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan Orangtua :
Ayah : Wirausaha
Ibu : Ibu rumah tangga

Azka merupakan anak ketiga dari 3 bersaudara dari Bapak Mulik dan Ibu Butet, kakak pertamanya saat ini berusia 16 tahun dan yang kedua berusia 9 tahun. Azka saat ini berusia 3 tahun 7 bulan, belum bisa berjalan dan ia sama sekali belum mampu berbicara bahkan mengeluarkan kata-kata sederhana. Ia hanya mampu bergumam, mengeluarkan suara-suara seperti *aa-aa*, *mm-mm*,

Asri Yulianda
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan
Berbicara pada Anak Balita

menangis pun ia tidak seperti kebanyakan anak yang biasanya dengan teriakan. Azka juga belum mampu merespon orang-orang yang mengajaknya untuk berinteraksi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diketahui orangtua Azka kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, mereka kebanyakan menghabiskan waktu di rumah saja, mereka cenderung pasif bergaul dengan tetangga sehingga Azka pun jarang bermain diluar bersama teman-teman sebayanya dan berinteraksi dengan lingkungan. Diketahui juga orangtua Azka tidak aktif mendorong anaknya dengan cara mengajak berbicara, melatih kata-kata dan suara, yang mendorong Azka untuk berbicara. Kebanyakan hal tersebut dilakukan oleh pamannya Azka. Dilihat dari kesehatannya, Azka tidak mengalami gangguan kesehatan yang serius dan atau cacat fisik. Dari hasil observasi ini juga ditemukan fakta bahwa kakak-kakaknya Azka juga mengalami keterlambatan berbicara dan berjalan pada seusia Azka.

Simpulan:

Ada beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi keterlambatan bicara pada Azka, salah satunya yang pertama adalah dari faktor internal yakni jenis kelamin, seperti yang telah diketahui bahwa untuk perkembangan bahasa pada anak jenis kelamin laki-laki cenderung lebih lambat daripada perempuan, hal tersebut karena level tinggi dari testosteron pada masa prenatal memperlambat pertumbuhan neuron di hemisfer kiri, maka dari itu pun perkembangan anak dalam penguasaan kosa kata dan bahasa cenderung lebih lambat. Azka yang usianya sudah memasuki usia 4 tahun dimana anak usia seperti ini seharusnya sudah banyak mengenal kosa kata dan sudah mulai bisa berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya dan pada usia ini pula pendidikan dasar usia dini (PAUD) dapat dimulai. Namun pada kasus ini, Azka belum bisa berbicara bahkan berjalan. Sebelumnya telah diteliti bahwa kondisi Azka merupakan faktor keturunan, dimana saudara-saudara kandunginya dahulu mengalami kondisi demikian. Kemungkinan besar jika dilihat dari faktor internal yakni secara genetik, terdapat kelainan pada genetiknya yang menyebabkan saraf-saraf perkembangannya terganggu sehingga

Azka belum bisa berbicara dan berjalan. Namun jika dilihat dari faktor kecacatan fisik atau malfungsi lain tidak ditemukan adanya cacat fisik, namun diperkirakan Azka mengalami gangguan pada pendengarannya, karena berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan Azka tidak merespon ataupun menoleh saat dipanggil dan diajak berinteraksi. Menurut keterangan orangtua Azka, hal tersebut memang berasal dari faktor keturunan, dan kemungkinan besar hal tersebut karena faktor genetik dari orang tua. Jika dilihat dari faktor lain yaitu faktor eksternal, yakni jumlah anak dalam keluarga Azka, ia memiliki 2 saudara di atasnya. Abang dan kakak kandunginya pada usia seperti Azka juga mengalami hal yang sama. Hal ini berarti jika ditelaah dari urutan anak, kondisi Azka bukan karena adanya kurang komunikasi dan pengajaran diantara keluarganya, karena sebelumnya pun kondisi tersebut sudah dialami oleh anak pertama dari keluarga tersebut yaitu abangnya Azka.

Kemudian dilihat dari faktor lain yakni pendidikan ibu, ibu Azka mengenyam pendidikan sampai SMA. Namun pada hal ini ibu Azka kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan hanya berada dirumah saja. Hal tersebut bisa saja menjadi salah satu penyebab dari kurangnya perkembangan si anak dalam berbicara. Biasanya ibu-ibu yang aktif di lingkungannya akan lebih banyak berbicara dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan terbawa pada si anak. Namun pada kondisi ini ibu Azka cenderung pasif terhadap lingkungannya sehingga Azka pun menjadi pendiam dan itu akan menyebabkan si anak juga enggan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya untuk masalah ekonomi keluarga. Orangtua Azka merupakan pemilik usaha kecil-kecilan di rumahnya. Dalam status ekonomi juga orangtua Azka termasuk berkecukupan. Biasanya keluarga yang memiliki tingkat ekonomi yang lebih tinggi dapat mendorong dan memberikan fasilitas untuk perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Namun dari itu faktor tingkat ekonomi tidak mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak tersebut. Berdasarkan hasil observasi diatas, Azka termasuk keadalam jenis keterlambatan berbicara tipe *Gifted*

Asri Yulianda
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan
Berbicara pada Anak Balita

Visual Spatial Learner yaitu karakteristik *gifted visual spatial learner* ini baik pada tumbuh kembangnya, kepribadiannya, maupun karakteristik *giftedness*-nya sendiri, kemudian Azka juga kemungkinan mengalami keterlambatan berbicara tipe *Disynchronous Developmental* yaitu perkembangan seorang anak *gifted* pada dasarnya terdapat penyimpangan perkembangan dari pola normal. Ada ketidaksinkronan perkembangan internal dan ketidaksinkronan perkembangan eksternal.

c. Data Anak III

Nama : Sofia Arini
TTL : Padangrie,
12 Februari 2016
Anak ke : Pertama (1)
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan Orangtua :
Ayah : Wiraswasta
Ibu : Guru

Sofia merupakan anak pertama dari Bapak Irul dan Ibu Dewi yang saat ini berusia 2 tahun 3 bulan, dan ia belum mampu untuk berbicara. Saat ini ia hanya mampu mengucapkan kata *ma-ma* dan belum mampu untuk mengeluarkan kata-kata lain. Dilihat dari kondisi kesehatan Sofia diketahui lemah, ia sering mengalami sakit. Selama ini orangtua Sofia tidak memberikan kebebasan anaknya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mungkin hal tersebut dilakukan untuk mencegah Sofia mengalami sakit. Ia hanya diperbolehkan bermain dengan sepupunya dirumah. Orangtua Sofia yang berprofesi sebagai pegawai dan guru menitipkan anaknya pada seorang pengasuh selama mereka bekerja. Saat ini juga Ibunya sedang menjalani perkuliahan sehingga waktu untuk bersama Sofia sedikit dan Sofia lebih banyak menghabiskan waktunya bersama pengasuh. Diketahui pengasuh Sofia juga kurang memberikan dorongan-dorongan dan melatihnya untuk berbicara.

Simpulan:

Fia belum bisa berbicara dan berjalan, bahkan kondisinya lemah dan sering mengalami sakit. Dari kondisi tersebut dapat kita asumsikan sementara bahwa salah satu penyebab Fia belum bisa berbicara dan berjalan dan kondisi fisiknya yang lemah, terdapat gangguan internal, yakni bisa berupa kelainan genetik, malfungsi neurologis, dan

adanya masalah yang lain dalam tubuh Fia sehingga kondisi fisiknya lemah. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, diketahui orang tua Fia cenderung membatasi pergerakan anaknya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kemungkinan karena Fia dengan kondisi fisik yang lemah sehingga orang tuanya pun berhati-hati apabila Fia hendak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Fia hanya diperbolehkan untuk berinteraksi dengan keluarganya saja dan pengasuhnya. Hal tersebut tentulah membuat perkembangan Fia menjadi terlambat. Anak-anak pada usia 0-5 tahun merupakan masa-masa emas, dimana perkembangan anak sedang gencar-gencarnya. Jika pada masa ini anak tidak diberikan beragam pendidikan, pelatihan, stimulasi, dan interaksi dengan lingkungannya dikhawatirkan akan terjadi masalah di kemudian hari dan berdampak hingga dewasa nanti.

Dilihat dari faktor eksternal lain yang membuat perkembangan bahasa Fia terlambat yakni urutan anak dalam keluarga. Fia merupakan anak pertama dimana anak pertama yang biasanya cenderung mengalami keterlambatan bicara, namun dilihat dari faktor jenis kelamin anak perempuan biasanya lebih aktif dan bijak dalam berbicara, untuk faktor jenis kelamin tidak mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak.

Kemudian dilihat dari tingkat pendidikan ibu. Ibu nya Fia merupakan seorang guru sedangkan ayahnya juga menyenangi pendidikan sarjana. Jika dilihat dari tingkat pendidikan orang tua Fia ini dikatakan cukup tinggi. Biasanya orang tua yang menyenangi bangku perkuliahan mampu berpikir kritis dengan kemampuan berbahasa yang baik, apalagi ibunya Fia adalah seorang guru, dimana guru harus mampu dalam berkomunikasi dan berinteraksi, begitupun terhadap anaknya sendiri. Ibunya Fia terlalu mengekang anaknya sehingga perkembangan Fis pun terhambat. Jika si ibu merasa khawatir akan kondisi kesehatan Fia dapat diberikan perlakuan khusus tapi tidak dengan mengekang anaknya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Anak seusia Fia banyak meniru, mereka banyak melihat dan mendengar, dari

Asri Yulianda
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan
Berbicara pada Anak Balita

situlah anak belajar. Peran orang tua sebagai stimulan dan filter bagi si anak, memberikan banyak stimulasi, dorongan padananak sekaligus menyaring apa apa saja yang baik atau tidak untuk anak, tapi sekali lagi dengan tidak mengekang anak.

Kemudian jika dilihat dari faktor ekonomi, dengan profesi orangtua Fia yang demikian dapat kita simpulkan bahwa mereka termasuk kedalam keluarga yang berkecukupan. Untuk hal ini berarti orangtua Fia tidak terlalu berat memikirkan asupan makanan terhadap Fia. Kondisi ekonomi orang tua yang berkecukupan tentu akan memberikan asupan gizi dan vitamin bagi anak-anaknya dengan baik untuk tumbuh kembang si anak. Namun jika dilihat dari hal lain, mungkin karena kedua orang tua Fia bekerja, sehingga waktu luang untuk mengurus dan memperhatikan anak kurang, maka dari itu timbullah masalah-masalah pada tumbuh kembang Fia. Kurangnya waktu bersama anak dapat menyebabkan perkembangan anak menjadi lambat, ataupun kalau tidak mengalami keterlambatan akan mengalami gangguan emosi si anak. Anak cenderung menjadi agresif. Berdasarkan hasil observasi diatas, Fia termasuk keadalam jenis keterlambatan berbicara tipe *Gifted Visual Spatial Learner* yaitu karakteristik *gifted visual spatial learner* ini baik pada tumbuh kembangnya, kepribadiannya, maupun karakteristik *giftedness*-nya sendiri.

SIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan dari ketiga anak yang mengalami keterlambatan berbicara dan bahasa memiliki faktor yang berbeda. Seperti Sazli ada beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi keterlambatan bicara pada Sazli, salah satunya yang pertama adalah dari faktor internal yakni jenis kelamin, seperti yang telah diketahui bahwa untuk perkembangan bahasa pada anak jenis kelamin laki-laki cenderung lebih lambat daripada perempuan, hal tersebut karena level tinggi dari testosteron pada masa prenatal memperlambat pertumbuhan neuron di hemisfer kiri, maka dari itu pun perkembangan anak dalam penguasaan kosa kata dan bahasa cenderung lebih lambat. Namun tidak hanya sampai disitu saja, jika dilihat dari faktor internal

lainnya seperti genetik, cacat fisik, dan lainnya tidak ditemukan adanya tanda tanda demikian.

Berbeda pula dengan Azka kemungkinan besar jika dilihat dari faktor internal yakni secara genetik, terdapat kelainan pada genetiknya yang menyebabkan saraf-saraf perkembangannya terganggu sehingga Azka belum bisa berbicara dan berjalan. Namun jika dilihat dari faktor kecacatan fisik atau malfungsi lain tidak ditemukan adanya cacat dan gangguan. Menurut keterangan orangtua Azka, hal tersebut memang berasal dari faktor keturunan, dan kemungkinan besar hal tersebut karena faktor genetik dari orang tua.

Selanjutnya Fia dapat diasumsikan sementara bahwa salah satu penyebab Fia belum bisa berbicara dan berjalan dan kondisi fisiknya yang lemah, terdapat gangguan internal, yakni bisa berupa kelainan genetik, malfungsi neurologis, dan adanya masalah yang lain dalam tubuh Fia sehingga kondisi fisiknya lemah. Dari ketiga subjek diatas faktor mempengaruhi anak mengalami keterlambatan berbicara dan berbahasa kemungkinan faktor genetik dan peran orangtua dan keluarga dan mengasuh.

SARAN

Strategi yang ditawarkan untuk penanganan dan mengatasi keterlambatan berbicara dan berbahasa pada anak diatas:

- a. Melatih anak berbicara dengan benar
- b. Membebaskan anak bermain dengan teman sebaya
- c. Sering mengajak anak berbicara
- d. Meluangkan waktu lebih banyak kepada anak
- e. Tidak membiarkan anak terlalu banyak diam
- f. Jangan mengekang anak di dalam rumah

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*.

Asri Yulianda
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan
Berbicara pada Anak Balita

Jakarta : Yayasan Pustaka Obor
Indonesia

Dardjowidjojo, Soenjono. 1991.
*Pertemuan Linguistik Lembaga
Bahasa Atma Jaya: Linguistik
Neurologi Pelba 4.* Jakarta :
Kanisius.

Hurlock, Elizabeth B. 2013.
Perkembangan Anak Jilid 1.
Jakarta: Erlangga.

Sardjono. 2005. *Terapi Wicara.* Jakarta :
Depdiknas.